

KEBERAGAMAN MEDIA KOMUNIKASI, SENI DAN KRIYA

Agus Ahmadi

Abstract

Pluralism means that communication media and arts are having so much variety, wide spread in society and having many different types. Arts are part of a branch of communication media called recreation / entertainment media. In human live or society that plurality is seen much than homogeneity or uniformity. Communicating can be said as a language process by having a conversation, interaction, and information, data and messages, exchanges through media, one of it is recreation media or arts including handicrafts.

Beside the material or media used in arts, arts pluralistic can also be seen in its function, technique and message inside the arts. Handicrafts pluralistic can be classified on their raw materials, productions and functions.

Keyword: pluralistic, communication, language, handcraft.

1. Pengantar

Keberagaman berarti jamak atau aneka-ragam yaitu lebih dari satu. Keberagaman juga disebut plural yaitu istilah yang populer dalam perkembangan ilmu yang disebut Pluralisme Budaya. Keberagaman berasal dari kata beragam, yang berarti terdapat aneka jenis, bentuk atau hal-hal yang banyak, lebih dari satu macam atau berbeda-beda. Lawan kata dari beragam adalah tunggal atau seragam (meskipun banyak). Bila kita mengamati hal-hal di lingkungan kita pasti terasa adanya keberagaman, cenderung ada perbedaan meskipun ada unsur persamaannya, seperti benda-benda alam, karya manusia, perwajahan manusia, keinginan, pemikiran, tingkah laku manusia termasuk karya seni.

Komunikasi merupakan hubungan atau interaksi di antara manusia ataupun masyarakat dan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia. Kegiatan berkomunikasi dan menikmati atau berapresiasi seni itu dapat dikatakan sebagai kegiatan budaya, karena semua orang yang hidup membutuhkannya. Budaya komunikasi berarti kebiasaan atau kegiatan manusia untuk berhubungan, bertukar

informasi ataupun berapresiasi melalui media tertentu, yang dalam tulisan ini ditekankan pada seni.

Manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dari hubungan antar manusia atau berkomunikasi dengan manusia lainnya, bahkan secara lebih luas manusia itu juga berhubungan dengan Tuhan melalui agama/kepercayaannya dan berhubungan pula dengan makhluk hidup dan benda dilingkungannya. Komunikasi berlangsung bagi manusia sejak kecil, remaja sehingga dewasa, baik antar pribadi ataupun kelompok. Jenis komunikasi, media dan tata cara berkomunikasi itu beraneka ragam sesuai dengan budaya lingkungannya. Manusia dalam kehidupan kesehariannya tidak akan terlepas dengan kegiatan berkomunikasi, misalnya: berbicara dengan teman/keluarga, mengikuti pelajaran, membaca surat kabar, melihat televisi, mendengarkan radio, menikmati gambar, lukisan, dan sebagainya. Sehingga jelaslah bahwa berkomunikasi, berapresiasi seni maupun berkarya seni merupakan budaya manusia, kebutuhan manusia, diperlukan manusia oleh siapa saja dan kelompok masyarakat di mana saja, sehingga memiliki keberagaman yang sangat luas. Berhubung media komunikasi itu sangat beragam dan luas, maka dalam tulisan ini akan lebih banyak diuraikan tentang keberagaman media rekreasi /seni, seni rupa serta kriya.

Komunikasi merupakan kebutuhan hidup yang sangat penting demi keberlangsungan budaya dalam masyarakat, dan jenis budaya yang tak dapat terpisahkan dengan kehidupan manusia adalah bahasa dan seni. Dalam wacana ilmu pengetahuan perihal komunikasi dan seni di Indonesia masih sedikit yang mengkaji atau membicarakannya dibandingkan pembicaraan ilmu-ilmu yang lain. Hal ini terlihat sedikitnya Perguruan Tinggi di Indonesia yang membuka Pendidikan Seni dan Komunikasi.

Uraian tentang keberagaman media komunikasi dan seni ini akan lebih memperjelas wawasan pembaca bahwa seni itu cabang media komunikasi yang banyak jenisnya, teknik maupun fungsinya termasuk seni kriya. Di samping itu akan menambah pengetahuan bahwa seni itu juga sebagai salah satu alat berbahasa manusia, media komunikasi, alat untuk menyampaikan pesan dan memberi pembelajaran di samping peran pokoknya yang menghibur. Terkait dengan rumusan judul: "Keberagaman Media Komunikasi, Seni dan Kriya" ini akan dijelaskan secara singkat tentang: Keterkaitan Bahasa, Komunikasi dan Seni; Keberagaman Media Komunikasi; Keberagaman dalam Penggolongan Seni; Keberagaman Seni Rupa; dan Keberagaman Kriya.

2. Keterkaitan Bahasa, Komunikasi dan Seni

Membicarakan seni termasuk kriya tidak dapat terlepas dengan bahasa dan komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi (tulisan) atau suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam pengertian komunikasi yang lebih luas, maka bahasa sebagai bentuk perwujudan idenya atau gagasannya dan hidup perasaannya, juga merupakan hasil imajinasi seseorang dalam usaha untuk mengkomunikasikan dengan seseorang atau masyarakat.

Wujud bahasa sebagai alat komunikasi dapat berupa: (1) Bahasa tulis dan bahasa lisan, (2) Bahasa isyarat: morse, bunyi peluit, bunyi kentongan, dsb. (3) Bahasa gerak tubuh: polisi mengatur lalu lintas, tarian, berkomunikasi dengan orang bisu tuli, (4) Bahasa bentuk: gambar, lukisan, patung, seni kriya, dsb. Komunikasi dengan menggunakan bahasa itu adalah pengertian yang sangat umum, dan terdapat di mana-mana. Bila sifat komunikasi yang umum tadi kita perinci, maka bahasa memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk tujuan praktis: yaitu untuk mengadakan komunikasi atau hubungan antar manusia dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Untuk tujuan artistik: yaitu ketika manusia mengolah dan mempergunakan bahasa itu seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia.
- c. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain.
- d. Tujuan filologis: untuk mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan dan adat-istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri. (Gorys Keraf, 1989: 17).

Keterkaitan bahasa dan seni jelas terlihat dalam bahasa untuk tujuan artistik yaitu ketika manusia mengolah bahasa guna pemuasan rasa estetis dan pengungkapan kebenaran intuitif. Intuisi adalah suatu jenis kebenaran yang hanya ditangkap lewat perasaan dan penghayatan melalui sejumlah gambaran yang konkrit inderawi atau biasa disebut imajinasi. Untuk mengkomunikasikan hal-hal yang indah dan menyenangkan / menghibur diperlukan adanya media seni atau media rekreasi.

Dalam pengantarnya untuk buku *Primitif Art*, F. Boas (1955) menyatakan bahwa di dunia ini tiada satu masyarakatpun yang tidak menyisihkan sebagian waktunya untuk memenuhi kepuasan akan rasa keindahan. Betapapun sulitnya kehidupan suatu masyarakat, mereka tidak akan menghabiskan waktunya untuk mencari makan, perlindungan serta lain-lain kebutuhan material. Sebaliknya mereka yang hidup di lingkungan yang lebih menguntungkan dengan segala

kemudahannya akan lebih banyak menyisihkan waktu untuk menikmati ungkapan keindahan (Budi Santosa, 1994: 1). Kesenian sebagai ungkapan rasa keindahan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang hidup dalam berbagai kelompok masyarakat, tidak hanya dibutuhkan oleh orang kaya atau orang modern saja, namun bagi semua orang baik yang masih kecil, remaja hingga dewasa, yang miskin, yang kaya maupun orang yang dalam kesulitan, sehingga kesenian merupakan salah satu media komunikasi manusia untuk menghibur diri atau memenuhi kebutuhan perasaannya.

Dalam Ensiklopedi Indonesia, arti seni atau kesenian adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihat (seni rupa), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama), (p.308). Istilah komunikasi juga terdapat dalam pengertian tentang seni. Pengertian seni yang lebih luas karena merupakan kesimpulan dari beberapa definisi seni telah disimpulkan oleh Soedarso Sp. dengan uraian sebagai berikut:

Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat untuk memenuhi kebutuhan yang pokok, melainkan merupakan usaha melengkapinya dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya. (Soedarso Sp., 1990: 5).

Berdasar pengertian di atas jelaslah bahwa seni, bahasa dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat erat, tidak terpisahkan dan saling mengisi dalam memperjelas pengertiannya. Bahasa adalah alat komunikasi manusia dengan menggunakan lambang bunyi (huruf, tulisan, ucapan), isyarat, suara, bentuk-bentuk, simbol maupun gambar. Komunikasi dapat dikatakan sebagai proses berbahasa dengan melakukan pembicaraan, interaksi, pengoperan atau pertukaran informasi, data dan pesan melalui berbagai media, yang salah satunya adalah media seni. Sedangkan seni pengertiannya adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, yang disajikan secara indah dan menarik, seperti: seni rupa, seni sastra, seni tari, musik dan film. Oleh karena itu pendalaman tentang Ilmu Seni juga perlu pendalaman Ilmu Bahasa dan Ilmu Komunikasi.

3. Keberagaman Media Komunikasi

Istilah keberagaman juga disebut pluralisme, yang berarti menyatakan jamak, banyak, lebih dari satu atau tidak satu. Lawan kata dari plural yaitu tunggal atau seragam. Bila kita mengamati hal-hal di lingkungan kita pasti terasa adanya keberagaman dan cenderung ada perbedaan seperti: benda-benda alami, karya seni, keinginan, pemikiran, perwajahan manusia, tingkah laku manusia, dan sebagainya. Keberagaman atau pluralisme budaya disebut juga multikulturalisme memiliki pengertian dan menyebarkan permasalahan yang luas seperti dapat dikutipkan sebagai berikut:

Pluralisme budaya yang kini lebih populer dengan istilah 'multikulturalisme' adalah sebuah lautan edialogi yang memperoleh perhatian besar dari kalangan teoritis di Amerika Serikat. Hal ini disebabkan oleh luasnya permasalahan yang harus diseberangi, mulai dari kebijakan imigrasi, resolusi konflik, dan hukum internasional sampai kepada penelitian arkeologi, penciptaan seni dan kebijakan pendidikan. Multikulturalisme mengibarkan bendera pertukaran dan pemahaman antar budaya. Istilah 'multikulturalisme' menunjukkan keaneka-ragaman budaya yang memungkinkan untuk hidup bersama, bukan membentuk *sin qua non* artinya hidup sebagai manusia. ... Tidak banyak anggota masyarakat yang memahami arti penting dari pluralisme budaya, dan tidak banyak pula anggota masyarakat yang meyakini bahwa kita bisa hidup bersama dalam keragaman budaya. Kontak dengan budaya asing telah dipercepat oleh adanya sistem komunikasi canggih. Semua ini merupakan masalah yang esensial dalam pembahasan seni dan pluralisme budaya. (I Made Bandem, 2002: 2).

Komunikasi adalah proses di mana individu (seseorang) menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, data, pesan ataupun makna pada individu lain, kelompok manusia maupun masyarakat, dengan menggunakan media yang beragam atau plural. Titik berat perhatian komunikasi adalah pada struktur sosial dan kebudayaan. Keberagaman media adalah berbagai alat atau benda yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dalam Ilmu Komunikasi dapat dibedakan dalam: Pluralisme Pesan, Pluralisme Komunikator dan Pluralisme Media.

Dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu terdapat hal-hal yang disampaikan baik berupa pesan, informasi dan data. Pesan adalah sesuatu pernyataan, sebuah kepentingan atau tema dasar yang akan dimiliki oleh seorang individu, kelompok atau masyarakat. Dalam berkomunikasi pesan

dapat dinyatakan secara terang-terangan, langsung, tersamar atau tidak langsung. Pesan dapat dimasukkan dalam informasi dan data, namun dalam informasi atau data komunikasi tidak harus selalu ada pesan, karena seseorang yang berkomunikasi itu ada yang sekedar mengisi waktu ataupun sebagai hiburan saja. Pesan-pesan dalam komunikasi dapat dipahami melalui tiga unsur utama yaitu: (1) makna yang terbentuk oleh setiap orang; (2) simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyampaikan makna; dan (3) bentuk organisasi pesan-pesan itu (Alo Liliweri, 1994: 13).

Sesuatu yang dikomunikasikan atau dipindahkan oleh komunikator itu adalah pesan bukan makna, karena makna terdapat pada setiap orang yang terlibat dalam komunikasi. Pemaknaan suatu pesan sangat tergantung pada sikap seseorang. Dalam menyampaikan pesan seseorang menggunakan simbol berupa perkataan, gerakan, tulisan ataupun gambar. Waktu berkomunikasi, si pengirim pesan memerlukan proses untuk mengalihkan pikiran, perasaan ke dalam suatu simbol tertentu. Demikian pula pada waktu orang menerima pesan yang dikirim. Dalam pemberian makna terhadap pesan seringkali sangat kompleks, oleh karena itu terhadap pesan diperlukan cara-cara yang tepat dalam menyusun atau mengorganisasi pesan tersebut. Jika pengorganisasian pesan semakin baik dan menarik maka komunikasi akan lebih mudah diberi makna tertentu, sebaliknya bila pengorganisasian pesan buruk maka pesan tersebut tidak akan mendapatkan makna dari pihak lain.

Pluralisme komunikator yaitu bahwa manusia yang terlibat dalam komunikasi itu beraneka ragam baik tingkat umurnya, kepentingannya dan latar belakang budayanya. Karena dalam kehidupan ini semua manusia membutuhkan komunikasi maka jelaslah bahwa pembuat informasi dan penerimanya adalah pluralistik (beraneka ragam). Sedangkan media yang digunakan untuk berkomunikasi juga beragam, hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Keberagaman Media Komunikasi:

Media Sosial	Media Massa	Media Interaktif	Media Rekreasi
1. Komunikasi antar pribadi	1. Surat kabar, majalah	1. Telepon	1. Seni rupa: seni murni, kriya dan desain
2. Komunikasi kelompok	2. Radio	2. Handpun	2. Seni pertunjukan: musik, karawitan, tari & teater
3. Komunikasi organisasi	3. Televisi	3. E-mail	3. Seni media rekam: fotografi, televisi, film
4. Komunikasi publik	4. Film	4. Word Wide Web (jaringan kata yg luas)	4. Seni sastra: puisi, cerpen, novel, komik.
		5. Internet	

Berdasar tabel di atas maka media komunikasi yang paling plural, luas dan telah berlangsung sejak lama dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi dengan media sosial antar pribadi, karena sejak zaman kuno / beratus abad yang lalu semua manusia selalu melakukan hubungan sosial, berbincang dan bergaul dengan orang yang ada di sekitarnya. Media massa dan media interaktif dapat dikatakan media yang plural dan luas penyebarannya, namun dilihat dari sejarahnya baru ada pada abad 19, dan sampai sekarang masih banyak orang Indonesia yang belum mengenal/ menggunakan media interaktif. Sedangkan media rekreasi merupakan media yang lebih beraneka ragam karena sebagian atau unsur dari media rekreasi (seni) itu sebenarnya menjadi satu atau masuk dalam media komunikasi yang lain. Oleh karena itu wajar bila orang pada umumnya tidak merasakan atau mengerti bahwa berkarya seni, menikmati hasil seni, melihat lukisan itu juga merupakan kegiatan komunikasi, yang dirasakan cenderung kepada kesan hiburannya, sehingga pesan atau makna dalam karya seni menjadi tersamar atau kurang dirasakan.

Di antara empat jenis kelompok besar media komunikasi yaitu: media sosial, media massa, media interaktif dan seni (media rekreasi), maka akan terlihat di lapangan bahwa media rekreasi belum banyak dibahas dalam Ilmu Komunikasi. Sedangkan dari sudut seni juga masih sedikit buku yang membahasnya, juga sangat langka seniman/masyarakat yang memahami bahwa seni itu merupakan salah satu cabang dari cabang ilmu komunikasi dengan nama media rekreasi.

Kriya merupakan cabang/bagian dari media atau salah satu alat untuk komunikasi karena kriya adalah cabang dari seni rupa, sedangkan seni rupa adalah salah satu cabang dari seni/kesenian. Contoh seni kriya yang dapat mengandung komunikasi antara lain wayang kulit, batik, keris, dsb. Karena bagi sebagian masyarakat, khususnya dari masyarakat pendukung budaya tersebut akan mengingatkan makna tertentu bagi apresiator terhadap benda tersebut, sehingga mereka mau memiliki atau menggunakannya.. Misalnya melihat Wayang Bima ingat akan bentuknya yang gagah, kuat, bagaimana cerita dalam pewayangannya, dsb. Karya seni kriya tidak akan menarik sebagai benda yang mengundang dialog/komunikasi kalau tidak dibuat dan disajikan secara menarik dan tepat penyajiannya.

4. Keberagaman dalam Penggolongan Seni

Keberagaman dalam seni dimaksudkan bahwa seni itu beragam jenisnya, tersebar luas dalam kehidupan masyarakat dan memiliki bentuk yang berbeda-

beda pula. Dalam ilmu komunikasi aneka seni digolongkan dalam media rekreasi atau hiburan, sehingga bagi orang kebanyakan karena sifatnya hiburan maka hal itu dianggap tidak penting. Pada hal bila melihat didalam kehidupan masyarakat setiap harinya kita selalu memerlukan adanya sarana hiburan seperti: melihat-lihat aneka benda, menonton TV, mendengarkan musik, dsb. Di samping itu seni tidak hanya sebagai alat untuk hiburan, namun masih terdapat banyak fungsi, nilai-nilai dan aspek yang beragam. Terwujudnya keberagaman seni itu karena dalam kehidupan bermasyarakat dapat lebih manusiawi bila ada unsur yang menghibur atau menyenangkan orang lain yang kodratnya memang beragam.

Hal-hal yang menyenangkan pada umumnya adalah sesuatu yang menarik, merangsang mata, merdu di telinga, enak dirasakan, menentramkan hati dan sebagainya, yang secara singkat disebut indah bagi indera manusia. Aneka ragam objek keindahan atau objek rekreasi dapat dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu: aneka benda-benda alam dari ciptaan Tuhan dan aneka benda-benda hasil buatan manusia yang disebut karya seni. Keberagaman media hiburan dapat dilihat dari sangat banyaknya objek yang dapat kita lihat di alam raya ini, namun yang lebih beragam lagi adalah tanggapan/apresiasi dari manusia terhadap objek, karena adanya komunikasi antar manusia maupun terhadap objek tersebut. Keberagaman karya seni adalah karena di dalamnya terdapat beragam kualitas atau nilai, yang dapat dibedakan dengan nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik seni.

Dalam sebuah karya seni terdapat kandungan berbagai kualitas atau nilai. Pada dasarnya dapat dibedakan antara nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik. **Nilai intrinsik seni** merupakan wujud (*appearance*) seni yang terindra dan dapat memberikan kepuasan keindahan bagi penerimanya. Nilai instrinsik seni ini terdiri dari nilai bentuk seni yang terdiri dari bahan seni (bahasa, suara, warna, benda, dll) dan cara penyusunan (struktur seni) bahan tadi. Dalam estetika modern kita mengenal kualitas struktur ini dalam bentuk keutuhan, harmoni, keseimbangan dan dominasi. Sementara itu, **nilai ekstrinsik** seni lazim disebut juga isi seni (*content*) sebab orang membuat atau menciptakan wujud seni dengan maksud tertentu atau ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Kualitas ini terdiri dari perasaan, intuisi kebenaran, kebenaran dan informasi, serta nilai-nilai hidup (pandangan hidup, wawasan individu, dll). (Jakob Sumardjo, 2000: 194).

Nilai instrinsik dalam karya seni juga disebut teks, dapat dilihat atau terindra secara langsung, sedangkan nilai ekstrinsik juga disebut konteks atau makna tidak langsung. Dikarenakan wujud karya dan media seni itu sangat

beraneka ragam, dan cara penyusunannya juga beragam, kemudian seorang mencipta itu punya tujuan tertentu dan apresiatornya memiliki kualitas perasaan, nilai-nilai hidup yang juga beragam, maka lebih nyata bahwa media seni itu menjadi beranekaragam.

Komponen atau unsur pokok dalam komunikasi itu ada lima yaitu: komunikator, pesan, media, komunikan khalayak dan efek. Komponen-komponen tersebut juga dapat untuk melihat atau merinci keberagaman dalam penggolongan seni, yang dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tabel Komponen Komunikasi dalam Media Rekreasi / Karya Seni:

No.	Media Seni	Pencipta (komunikator)	Pesan berupa:	Aprisiator (komunikan)	Efek
1.	Seni Rupa: Seni Lukis, Kriya Desain	seniman lukis kriyawan desainer	gambar, lukisan ornamen, ukiran iklan, model, rancangan, dsb.	pemirsa pameran. pemakai konsumen, pemesan	indah, jelek, halus, kasar, rumit, senang, tertarik, beli
2.	Seni Pertunjukan Musik Tari Teater Pedalangan	pemusik penari sutradara, artis dalang, sinden	nyanyian, nada gerakan tubuh dialog, tindakan percaturan dan gerak wayang	penonton, pen- dengar lang- sung maupun lewat rekamannya.	gembira, suka, sedih, puas, ngeri, ramai, bangga, dsb.
3.	S. Media Rekam Fotografi Film Televisi	fotografer sutradara, artis, penyiar, dsb.	foto, gambar pemutaran film, radio, TV, VCD	masyarakat pemirsa, pendengar	terhibur, senang, sedih, puas, ngeri
4.	Seni Sastra Puisi Novel Cerpen	satrawan / pengarang	tulisan, lisan, perkataan, kalimat	pembaca, pendengar	Terhibur, senang, sedih, puas, dsb.

Penggolongan atau pengelompokan bidang seni seperti terurai pada tabel di atas sebenarnya merupakan salah satu dari penggolongan seni.

Keberagaman dalam penggolongan seni yang lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

- A. Pada zaman Yunani Kuno s/d Romawi dibedakan: *Vulgar Art* dan *Liberal Art*. *Vulgar Art* (Seni Kasar) untuk karya orang budak dengan kegiatan pertuknagan kayu atau pegawai kasar.
Liberal Arts (Seni Bebas) untuk seniman yang mempelajari ilmu & seni.
- B. Sekitar abad ke-18 di Perancis, karya seni dibedakan: *Fine Art* dan *Aplied Art*. *Fine Art* (Seni Indah) untuk kepentingan Estetis: seni lukis, seni pahat, seni arsitektur, seni tari, seni musik, seni sastra, dan seni drama.
Aplied Art / Useful Art (Seni Terapan) yaitu seni untuk kegunaan praktis tertentu: pakaian, perabotan, kendaraan, senjata, alat kesenian, dsb.
- C. Cabang seni yaitu: *Mayor Art*, *Decoration Art* dan *Minor Art*.
Mayor Art (Seni Besar): seni lukis, ukir, arsitektur, musik, sastra, tari, dan film. *Decoration Art* (Seni Hias): seni untuk menghias berbagai barang fungsional. *Minor Art* (Seni Kecil): perabotan, keramik, permadani, perhiasan, kerajinan kulit, kerajinan kayu, dsb. (J. Budhy Raharjo, 1986: 12).
- D. Cabang seni berdasar penampilannya: *Auditory Art*, *Visual Art*, *Auditory-visual Art*.
 - 1) *Auditory Art* (Seni Pendengaran): dengan nada: musik, karawitan, orkes, simponi; dengan kata: seni suara, puisi, prosa, seni baca Al-Quran, dsb.
 - 2) *Visual Art* (Seni Penglihatan): Bentuk Dwi Matra dengan tanpa gerak: seni lukis, gambar, grafis; Dwi Matra dengan gerak: seni film dan Televisi. dan Bentuk Tri Matra tanpa gerak: seni ukir/relief, seni patung. Tri matra dengan gerak: seni tari, pantomim.
 - 3) *Auditory-visual Art* (Seni Pendengaran dan Penglihatan): yaitu seni tari, musik, pedalangan, drama, opera, dsb.
- E. Penggolongan Seni terkait dengan perkembangan Jurusan Seni dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia yaitu: Seni Rupa, Seni Pertunjukan dan Seni Media Rekam.
 - 1) Seni Rupa meliputi:
 - a. Seni Murni: lukis, grafis, patung dan instalasi.
 - b. Seni Kriya : kriya kayu, kriya kulit, kriya logam, keramik, tekstil, batik, dan sebagainya.
 - c. Desain : desain komunikasi, desain produk, interior desain, tata rupa pentas, arsitektur, dsb.

- 2) Seni Pertunjukan meliputi:
 - a. Seni Musik: karawitan (musik Jawa), keroncong, dangdut, musik pop, musik rok, *slawatan*, dsb.
 - b. Seni Tari : tari Jawa, tari Padang, tari tradisi, tari modern, dsb.
 - c. Seni Teater : seni pedalangan, drama, kethoprak, wayang orang, wayang golek, dsb.
- 3) Seni Media Rekam meliputi:
 - a. Seni Fotografi : foto hitam-putih, berwarna, digital, dsb.
 - b. Seni Televisi dan Film : film layar lebar, film kartun, tele-novela, warta berita, siaran langsung, dsb.
- 4) Seni Sastra : puisi, novel, sastra Indonesia, sastra Jawa, sastra Arab, dan sebagainya.

5. Keberagaman Seni Rupa

Seni Rupa adalah salah satu cabang kesenian yang tergolong dalam seni visual (penglihatan) sebagai konsumen mata. Keindahan akan rupa dari berbagai benda merupakan objek yang sangat dibutuhkan untuk kesenangan, kepuasan mata sebagai indera penglihatan. Dalam seni rupa masalah bentuk, garis, warna, bidang, tata susun, motif dan cahaya merupakan masalah utama untuk diekspresikan dalam media tertentu. Media atau bahan untuk berkarya seni rupa itu sangat beragam jenisnya. Di samping beragam medianya, seni rupa itu juga beragam teknik, fungsi, gaya/ alirannya, serta pesan yang dikandungnya.

Karya seni rupa adalah merupakan bahasa/media komunikasi yang memiliki makna atau nilai yang universal dan plural. Universalnya seni rupa karena jenis bahasa seni ini memiliki pesan, makna atau nilai yang luas yang bersifat mendunia. Meskipun manusia itu berbeda bahasa, bangsa, ras, kulit ataupun tempat tinggalnya bila memiliki penglihatan normal maka akan senang melihat keindahan rupa. Makna seni yang plural dikarenakan bahwa manusia ditakdirkan cenderung berbeda, secara lahir saja berbeda maka meskipun benda seni rupa itu hanya satu maka makna yang diperoleh dari penikmat atau apresiatornya akan beragam pula, ada yang senang, tertarik, biasa saja dan ada yang menolak atau tidak suka. Nilai atau makna tersebut sangat dipengaruhi oleh selera, kebiasaan, wawasan tentang seni, faham yang dianut, kebiasaan dan latar belakang budaya dari apresiatornya.

Dalam penggolongan seni rupa bila hanya dilihat dari media utamanya saja maka dalam penggolongannya akan menjadi rancu, sehingga ada pula yang

membedakan dari fungsi, teknik dan gayanya. Oleh karena itu penggolongan yang bermakna luaslah yaitu yang dapat mencakup perbedaan media, teknik, fungsi maupun gaya secara umum yang lebih tepat. Untuk membedakan keragaman seni, yang lebih tepat adalah mengikuti perkembangan seni rupa di lapangan dewasa ini, khususnya terkait dengan perkembangan pendidikan seni di perguruan tinggi.

Cabang seni rupa dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

a. Seni Rupa Murni (*Fine Art*) yaitu karya rupa yang fungsinya hanya untuk dinikmati mutu seninya saja, tidak memiliki kegunaan tertentu selain sebagai unsur hias atau nilai seninya. Jenis seni murni yaitu seni lukis, seni grafis, seni patung dan instalasi.

- Seni Lukis yaitu seni rupa yang biasanya menggunakan kertas, kanvas atau yang lain dalam bidang dua dimensional dan biasanya menggunakan peralatan yang beragam antara lain: potlot, cat air, cat minyak, cat plakat, krayon, pastel, kuas, dsb.
- Seni grafis yaitu seni dua dimensional yang terkait dengan kebutuhan percetakan, hasil karya garfis ini dapat dicetak atau diperbanyak. Teknik grafis antara lain teknik cukil dan teknik cetak.
- Seni patung adalah seni rupa tiga dimensional yang memiliki bidang panjang, lebar dan tinggi.
- Seni Instalasi yaitu karya seni yang terdiri atas komposisi dan manipulasi objek-objek untuk menyampaikan sebuah pesan. Kecenderungan untuk menggunakan seni instalasi sebagai sebuah cara ungkap telah tampak pada th 1970-an dalam bentuk percobaan dengan multi media di Pusat Kebudayaan TIM Jakarta. (Hilda Sumantri, dkk., 2002: 104)

b. Seni Kriya, atau **Kria** istilah ini di masyarakat sering disebut seni kerajinan. Dalam seni kriya terdapat karya dua dimensional dan tiga dimensional. Keberagaman seni kriya dapat dibedakan menurut: bahan baku, teknik pembuatan dan fungsinya.

c. Desain (*design*) yaitu kelompok seni rupa yang bergerak dalam bidang perancangan. Cabangnya yaitu Desain Komunikasi, Desain Interior dan Desain produksi. Desain komunikasi melakukan penciptaan karya jenis iklan, reklame yang bertujuan untuk membantu pemasaran suatu produksi. Desain interior menyangkut perancangan dari suatu ruangan dalam, baik ruang rumah, hotel, kapal, dsb. Sedangkan desain produksi yaitu untuk mendesain barang-barang yang nantinya diproduksi dalam jumlah banyak.

Keberagaman dari seni rupa kiranya juga dapat dilihat dari komponen komunikasi yaitu: pembuat / pencipta / komunikator, pesan / isi, media/bahan, dan apresiator / pengguna / penikmat. Pembuat, kreator atau pelukis dimaksudkan sebagai orang yang ingin menyampaikan komunikasi lewat karya seni rupa. Memang profesi pelukis ataupun pekriya tidak sebanyak profesi petani atau pedagang, namun sebenarnya mayoritas manusia bisa menggambar, dan semua manusia yang normal penglihatannya paling tidak dapat sebagai apresiatornya atau penikmat seni rupa. Berhubung karya seni merupakan pengungkapan gagasan, pesan melalui perlambangan tertentu dengan cara kreatif, sehingga karya seni rupa selalu menghasilkan bentuk, susunan atau gaya yang masing-masing orang berbeda.

Sebenarnya seniman yang berhasil berkarya seni rupa bukan semata-mata karena karyanya memenuhi kriteria keindahan yang relatif, melainkan karena kemampuannya menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan-pesan budaya secara indah dan berhasil membina hubungan dengan masyarakat pendukung karya seninya, oleh karena itu karyanya harus mengacu pada nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang berlaku dari masyarakat yang ditujunya. Beragamnya kesenian termasuk seni rupa memiliki fungsi yang beragam dan penting sebagai sarana pembinaan masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan, yaitu: (1) Sarana kesenangan/hobby; (2) Sarana hiburan/santai; (3) Sarana pernyataan diri; (4) Sarana integratif yaitu pernyataan atau perwujudan gagasan /pemikiran seniman; (5) Sarana terapi/penyembuhan; (6) Sarana pendidikan; (7) Sarana pemulihan ketertiban, dan (8) Sarana simbolik yang mengandung kekuatan magis. (Budhi Santosa, 1994: 9).

Keberagaman Seni Rupa khususnya Seni Lukis berdasar sejarah seni rupa modern yaitu terdapat aliran-aliran: 1. Klasisisme, 2. Romantisme, 3. Realisme; 4. Naturalisme, 5. Impressionisme, 6. Pointilisme, 7. Ekspresionisme, 8. Simbolisme, 9. Fauvisme, 10. Kubisme, 11. Futurisme, 12. Abstraksionisme, 13. Dadaisme, 14. Surealisme, 15. Pop Art, 16. Seni Instalasi, dsb.

6. Keberagaman Kriya

Kriya atau seni kerajinan adalah hasil karya manusia yang memiliki nilai keindahan dan nilai lainnya, pembuatannya menggunakan ketrampilan tangan dengan bantuan alat tertentu, wujudnya berupa berbagai barang pemenuh kebutuhan manusia sehari-hari diantaranya: barang perabotan, pakaian, hiasan, perhiasan, alat-alat upacara, dan sebagainya. Dengan demikian kriya itu juga seni yang beraneka-ragam atau pluralistik. Kriya keberadaannya sudah sejak lama bahkan dapat dikatakan sejak manusia mulai berbudaya atau mengenal

peralatan hidup. Kriya yang bernilai tinggi dapat meningkatkan derajat kemanusiaan bagi yang membuat ataupun yang memilikinya, juga dapat memberi rasa kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya.

Alat yang dipergunakan dalam pembuatan aneka barang kriya pada umumnya sederhana sehingga mudah digunakan, seringkali sebagai perpanjangan tangan secara langsung. Tetapi dengan adanya perkembangan teknologi peralatan, tuntutan jumlah produksi yang banyak, waktu produksi yang cepat serta standar kualitas yang tinggi, maka sebagian proses produksi kriya dilakukan secara semi masinal ataupun masinal. Untuk dapat dikategorikan produk kriya maka karya dengan peralatan manual masih diperlukan ekspresi dan ketrampilan hasil kerja tangan manusia.

Daerah yang kaya akan sumber daya alamnya seperti Indonesia memungkinkan berkembangnya tradisi seni kriya/kerajinan yang beraneka ragam. Berbagai jenis sumber daya alam diantaranya kayu, bambu, rotan, tanah liat, bebatuan, aneka kulit binatang, ataupun jenis logam merupakan aneka bahan baku yang dibuat untuk keperluan pembuatan barang kriya. Setiap jenis bahan baku agar dapat diolah/dikerjakan sehingga menghasilkan barang kriya, diperlukan ketrampilan tangan tertentu. Dengan dasar rajin dan trampil dalam berteknik kriya pada akhirnya membentuk tradisi kerajinan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, sesuai dengan perbedaan budaya serta lingkungan alamnya. Di samping itu keberagaman barang kriya juga semakin berfareasi karena adanya pengaruh budaya, teknologi, seni dan informasi dari luar.

Barang kriya dibuat dengan tujuan dapat digunakan atau berfungsi tertentu dan ada pula yang dibuat hanya sebagai hiasan. Dengan beragamnya fungsi barang kriya maka beraneka ragam pula bentuk / jenis barang kriya. Sering kali dalam fungsi yang sama terdapat bentuk, motif hias ataupun gaya yang berbeda. Mengenai aneka barang kriya banyak sekali macamnya, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menurut bahan bakunya, teknik pembuatannya ataupun menurut fungsi dari barang tersebut.

Keberagaman barang kriya secara garis besar dapat dikelompokkan berdasar bahan bakunya, teknik pembuatannya atau berdasar fungsi barang tersebut. Perinciannya sebagai berikut:

- a. **Berdasar bahan baku barang kriya**, jenisnya yaitu: 1.akar kayu, 2.batu, 3.bambu, 4. biji-bijian, 5.besi, 6.bulu; 7.cangkang, 8.daun, 9.kayu, 10.kulit, 11.keramik/tanah liat, 12.kerang, 13.kain, 14.kaca, 15.kuningan, 16.kaleng,

peralatan hidup. Kriya yang bernilai tinggi dapat meningkatkan derajat kemanusiaan bagi yang membuat ataupun yang memilikinya, juga dapat memberi rasa kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya.

Alat yang dipergunakan dalam pembuatan aneka barang kriya pada umumnya sederhana sehingga mudah digunakan, seringkali sebagai perpanjangan tangan secara langsung. Tetapi dengan adanya perkembangan teknologi peralatan, tuntutan jumlah produksi yang banyak, waktu produksi yang cepat serta standar kualitas yang tinggi, maka sebagian proses produksi kriya dilakukan secara semi masinal ataupun masinal. Untuk dapat dikategorikan produk kriya maka karya dengan peralatan manual masih diperlukan ekspresi dan ketrampilan hasil kerja tangan manusia.

Daerah yang kaya akan sumber daya alamnya seperti Indonesia memungkinkan berkembangnya tradisi seni kriya/kerajinan yang beraneka ragam. Berbagai jenis sumber daya alam diantaranya kayu, bambu, rotan, tanah liat, bebatuan, aneka kulit binatang, ataupun jenis logam merupakan aneka bahan baku yang dibuat untuk keperluan pembuatan barang kriya. Setiap jenis bahan baku agar dapat diolah/dikerjakan sehingga menghasilkan barang kriya, diperlukan ketrampilan tangan tertentu. Dengan dasar rajin dan trampil dalam berteknik kriya pada akhirnya membentuk tradisi kerajinan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, sesuai dengan perbedaan budaya serta lingkungan alamnya. Di samping itu keberagaman barang kriya juga semakin berfareasi karena adanya pengaruh budaya, teknologi, seni dan informasi dari luar.

Barang kriya dibuat dengan tujuan dapat digunakan atau berfungsi tertentu dan ada pula yang dibuat hanya sebagai hiasan. Dengan beragamnya fungsi barang kriya maka beraneka ragam pula bentuk / jenis barang kriya. Sering kali dalam fungsi yang sama terdapat bentuk, motif hias ataupun gaya yang berbeda. Mengenai aneka barang kriya banyak sekali macamnya, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menurut bahan bakunya, teknik pembuatannya ataupun menurut fungsi dari barang tersebut.

Keberagaman barang kriya secara garis besar dapat dikelompokkan berdasar bahan bakunya, teknik pembuatannya atau berdasar fungsi barang tersebut. Perinciannya sebagai berikut:

- a. **Berdasar bahan baku barang kriya**, jenisnya yaitu: 1.akar kayu, 2.batu, 3.bambu, 4. biji-bijian, 5.besi, 6.bulu; 7.cangkang, 8.daun, 9.kayu, 10.kulit, 11.keramik/tanah liat, 12.kerang, 13.kain, 14.kaca, 15.kuningan, 16.kaleng,

17. lidi, 18.tenun, 19.tanduk, 20.tulang, 21.tempurung, 22.tembaga, 23. kuningan, 24.logam, 25.perak, 26.emas, 27.mutiara, 28.aluminium, 29.rotan, 30.serat, 31.sabut, dan sebagainya.

b. Berdasar teknik pembuatan barang kriya yaitu: 1.anyam, 2.asah, 3.batik, 4.bubut, 5.cor, 6.cetak, 7.cap, 8.cukil, 9.etsa, 10.foto, 11.gambar, 12.jahit, 13. kikir, 14.lukis, 15.las, 16.tatah, 17.tenun, 18.tempa, 19.patri, 20.potong, 21.pukul, 22.lipat, 23.lubang, 24.rekat, 25.rakit, 26.sungging, 27.sambung, 28. susun, 29.ukir, 30. tempel, 31. tekan, dsb.

c. Berdasar fungsi dari barang kriya yaitu: 1.alas kaki, 2.alat upacara/ sesaji, 3.alat permainan/olah raga, 5.alat kesenian, 6.alat dapur, 7.almari, 8.barang dagangan, 9.boneka, 10.cinderamata, 11.hiasan ruangan, 12.hiasan bangunan, 13.mebel, 14.pakaian, 15.perhiasan, 17.payung, 18.sangkar burung, 19.tempat sesuatu, 20.topeng, 21.tutup kepala, 22.wayang, dsb.

Berdasar jenis barang kriya seperti terurai di atas jelaslah bahwa keberagaman kriya itu sangat luas, karena masing-masing jenis kriya baik dilihat dari bahan, teknik dan fungsinya seperti tersebut di atas bila dikaji lagi terdapat cabang-cabang yang lebih beragam. Demikian pula bila perinciannya didasarkan atas dasar bahan & teknik, bahan & fungsi, ataupun teknik dan fungsinya maka keberagamannya semakin luas.

Di samping itu aneka barang kriya dapat dikelompokkan sebagai kriya fungsi (barang pakai) dan kriya hias (barang non fungsional). Kriya fungsi dimaksudkan sebagai barang kriya yang mempunyai fungsi praktis atau kegunaan tertentu. Sedangkan kriya hias merupakan barang kriya /seni yang tidak mempunyai kegunaan tertentu di samping sebagai hiasan, misalnya: lukis kaca, patung kayu, ukiran dinding.

Keberagaman kriya juga dapat dibedakan dalam empat kelompok besar berdasarkan fungsi dalam kehidupan masyarakat yaitu:

1. Barang kriya yang berfungsi sebagai pelengkap upacara adat atau agama:
Dengan adanya upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, kematian, penobatan raja, peringatan keagamaan, dapat melestarikan adanya barang kriya. Sebagai contoh antara lain: batik, tenun, hiasan masjid, bangunan adat, seni ukir, keris, topeng, wayang kulit, ukiran suku Asmat. Barang jenis ini banyak yang merupakan peninggalan zaman kekuasaan raja-raja dahulu, yang merupakan kerajinan klasik diantaranya tersimpan di istana-istana dan di museum-museum.
2. Barang kriya sebagai industri rakyat yang pada umumnya sebagai pemenuh kebutuhan praktis sehari-hari:

Barang-barang kriya industri atau kerajinan rakyat pada umumnya berwujud lebih sederhana baik bentuk dan hiasannya, terkadang kurang memperhatikan nilai seninya. Di samping itu kerajinan rakyat mempunyai ekspresi yang sederhana dan spontan, sesuai dengan alam pikiran masyarakat yang sederhana. Sebagai contoh: anyaman tikar, caping, keranjang, perabot dapur, alat pertanian, dsb.

3. Kriya sebagai barang seni atau desain:

Jenis karya kriya ini merupakan barang-barang seni kriya yang dibuat dengan memperhatikan nilai-nilai yang lebih tinggi dibanding dengan barang industri rakyat, biasanya dibuat oleh perajin atau kriyawan yang profesional. Baik bahan, teknik, hiasan, kuntruksi ataupun finishingnya dibuat dengan kualitas yang lebih baik, sehingga harganyapun sering lebih tinggi.

4. Barang Kriya sebagai produk perdagangan:

Kriya sebagai barang perdagangan yaitu jenis produk kerajinan sebagai barang yang dibuat untuk diperjualbelikan. Jenis barang ini hampir meliputi semua semua jenis barang kriya. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, maka hasil produk kriya sebagai barang perdagangan semakin berkembang pula. Pemasaran barang-barang kriya ini banyak terdapat di lokasi pariwisata, dan di kota-kota besar. Beraneka barang kriya/kerajinan mengalir kekota sebagai barang dagangan merupakan hasil dari perajin diberbagai daerah, baik sebagai barang kriya pakai ataupun kriya pajangan.

7. Kesimpulan

Komunikasi adalah pertukaran, interaksi, pengoperan informasi, proses untuk menghubungkan, memasukkan, memunculkan, mempengaruhi ataupun proses yang menyambung tentang pemikiran, gagasan, informasi, simbol kata-kata, gambar, bagan, grafik, maupun bagian yang terpisah dari kehidupan dunia, juga sesuatu yang dapat dialihkan dari sesuatu benda/ peristiwa atau orang kepada orang lain.

Keberagaman media komunikasi adalah bahwa media itu beragam jenisnya, banyak cabangnya dan dalam isi media juga beragam pula. Kelompok besar media komunikasi dapat dibedakan menjadi empat yaitu: media sosial, media massa, media interaktif dan media rekreasi/seni. Orang pada umumnya tidak merasakan atau mengerti bahwa berkarya seni, menikmati hasil seni, melihat lukisan itu juga merupakan kegiatan komunikasi, yang dirasakan

cenderung kepada kesan hiburannya, sehingga pesan atau makna dalam karya seni menjadi tersamar atau kurang dirasakan.

Dikarenakan wujud karya dan media seni itu sangat beraneka ragam, dan cara penyusunannya juga beragam, kemudian seorang mencipta itu punya tujuan tertentu dan apresiatornya memiliki kualitas perasaan, nilai-nilai hidup yang juga beragam, maka lebih nyatalah bahwa media seni itu menjadi sangat beragam.

Media atau bahan untuk berkarya seni rupa itu beraneka ragam dalam jenis, fungsi, teknik, aliran, juga plural pesan yang dikandungnya. Sedangkan seni kriya secara garis besar dapat digolongkan berdasar bahan bakunya, teknik pembuatannya atau menurut fungsi dari barang kriya.

Kepustakaan

- Ana Nadhya Abrar, 2003. *Teknologi Komunikasi Perspektif Ilmu Komunikasi*, Lesfi, Yogyakarta.
- Alo Liliweri, 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Budiono Herusatoto, 1991. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Hanindata, Yogyakarta.
- Budi Santosa, 1994. "Kesenian dan Kebudayaan", *Jurnal Seni Wiled*, STSI Press, Surakarta.
- C.A. Van Peursen, 1976. *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Gorys Keraf, 1989. *Tata Bahasa Indonesia*, Nusa Indah, Jakarta.
- Hilda Soemantri, dkk., 2002. *Indonesia Heritage Seni Rupa*, Grolier International, Jakarta.
- I Made Bandem, 2002. *Seni Dalam Perspektif Pluralisme Budaya*, Makalah, ISI Yogyakarta.
- Jakob Sumardjo, 2000. *Filsafat Seni*, ITB Bandung. ;
- J. Budhy Raharjo, 1986. *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*, Yrama, Bandung.
- Pandam Guritno, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, UI Press, Jakarta.
- Soedarso Sp., 1990. *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.